

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting pada bayi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, karena dapat berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah strategis untuk mencegah dan menangani stunting. Salah satu langkah strategis pemerintah adalah memenuhi kebutuhan gizi terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) serta memastikan pertumbuhan tinggi dan berat bayi terus meningkat sesuai dengan usianya. Program yang dilakukan pemerintah diharapkan dapat menurunkan percepatan angka stunting. (Pujiastuti, 2022: 1).

Stunting yang terjadi pada bayi dapat berdampak terhambatnya tumbuh kembang anak, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, gangguan metabolisme, serta ukuran fisik tubuh anak tidak berkembang secara optimal sesuai dengan umurnya (Afrilda, 2023: 6; Rahayu et al., 2018: 4). Akibat yang sering dijumpai yaitu bayi yang mengalami stunting lebih rentan terhadap infeksi, terutama pneumonia dan diare, karena sistem imunitas anak yang lemah (UNICEF Indonesia, 2022: 1). Risiko stunting dapat meningkat karena pemberian ASI yang kurang dan pemberian MP-ASI terlalu dini. Risiko yang terjadi yaitu anak rentan terkena infeksi, salah satu infeksi yang diderita adalah diare (UNICEF Indonesia, 2019: 1).

Diare merupakan penyebab kematian utama pada anak usia dini yaitu mencakup 10% dari semua penyebab kematian balita di Indonesia (UNICEF Indonesia, 2019: 1). Di Indonesia diare menjadi penyumbang kematian pada balita 9,8% kematian pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2023b: 57). Prevalensi diare di Indonesia pada tahun 2019 yaitu 9,5% sedangkan tahun 2021 yaitu sebesar 10,2% (Kemenkes RI, 2023b: 2).

Prevalensi diare di Provinsi Lampung tahun 2022 yaitu 26,9% (Kemenkes RI, 2023a: 2). Sedangkan prevalensi nasional 10,2%, hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki prevalensi diare lebih tinggi dari rata-rata nasional (Kemenkes RI, 2023b: 2). Di Kota Metro angka kesakitan diare 25,57% pada tahun

2021 dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 26,9%. Angka tertinggi kasus diare di wilayah Kota Metro terdapat di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo dengan angka kesakitan diare 18,8% dari 2.341 balita pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2023: 180).

Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dari standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang (Agustina, 2023: 1). Stunting terjadi diseluruh dunia, pravelensi stunting diseluruh dunia yaitu 21,3% pada tahun 2020 dan 22,3% pada tahun 2021 (UNICEF et al., 2023: 1). Stunting lebih banyak terjadi di negara berkembang. Kasus stunting di dunia pada baduta tertinggi adalah Afrika Sub-Sahara dengan 34% atau sekitar 58,7 juta bayi pada tahun 2020. Wilayah dengan prevalensi stunting pada baduta terendah yaitu Eropa Timur dan Asia Tengah dengan 6% atau sekitar 2,5 juta bayi pada tahun 2020 (UNICEF et al., 2023: 1).

Di Negara Indonesia pada tahun 2021 secara global menempati urutan ke-115 dari 151 negara dan menjadi peringkat ke 2 dalam konteks Asia Tenggara. Pravelensi stunting di Indonesia pada tahun 2019 adalah 27,7% dan menurun pada tahun 2020 menjadi 26,92% (Kemenkes RI, 2021: 7). Pada tahun 2021 pravelensi stunting 24,4% menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2023a: 9). Walaupun terjadi penurunan, namun tetap diperlukan strategi dan kerja keras untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 dan Perpres No 72 Tahun 2021 yaitu 14% di tahun 2024 (TNP2K, 2018: 7).

Pravelensi stunting balita di Provinsi Lampung tahun 2019 yaitu 26,26% dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 24,4%. Pada tahun 2021 pravelensi stunting pada balita yaitu 18,5%, menurun menjadi 15,2% pada tahun 2022, (Kemenkes RI, 2023a: 9). Setiap tahun Provinsi Lampung mengalami penurunan stunting yang signifikan. Provinsi ini menjadi peringkat ke- 5 dengan stunting terendah di Indonesia pada tahun 2021. Capaian target penurunan angka stunting di Lampung yaitu 10,8% (Djunaidi, 2023: 6)

Kota Metro sebagai salah satu kota administrasi di Provinsi Lampung dimana wilayah ini merupakan kota terkecil di Provinsi Lampung. Tetapi, angka stunting di Kota Metro berada di urutan ke 9 dari 16 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Pravelensi stunting di Kota Metro pada tahun 2019 adalah 25%, di tahun 2020

menurun menjadi 24,4%. Pada tahun 2021 yaitu 7,29% dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 10,4% sedangkan target angka stunting di Kota Metro yaitu 9,5% (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2023: 51). Di wilayah Kota Metro Puskesmas Yosomulyo menjadi angka stunting tertinggi yaitu 11% artinya ada 145 balita dari 1.321 balita. Sedangkan, Puskesmas Yosodadi 8% atau 64 balita dari 796 balita mengalami stunting. Puskesmas Metro 7,5% yaitu 54 balita dari 723 balita mengalami stunting (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2023: 167)

Stunting dapat terjadi saat janin masih berada dalam kandungan dan juga dapat terjadi saat bayi telah lahir (Pujiastuti, 2022: 1). Stunting dapat disebabkan karena praktek pengasuhan, kurangnya akses makanan bergizi, kurangnya akses air bersih dan sanitasi, dan terbatasnya layanan kesehatan. Stunting juga disebabkan oleh pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif (Afrilda, 2023 : 5; Agustina, 2022: 1). Faktor lain yang turut mempengaruhi kejadian stunting adalah pemberian ASI eksklusif, imunisasi, dan pengenalan MP-ASI dini (Supariasa & Purwaningsih, 2019: 64).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Ernita (2019: 23) mendapatkan hasil uji ada hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting  $p\text{-value} \leq \alpha$  yaitu 0,001 dan OR= 4,463. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al* (2023: 72) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting di Desa Temusuro Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dengan hasil ada hubungan pemberian ketepatan MP-ASI terhadap stunting di dengan  $p\text{-value} = 0,018$  dan OR = 3,26.

Penelitian dilakukan oleh Fitri & Ernita (2019: 22) tentang ASI Eksklusif mendapatkan hasil uji ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan  $p\text{-value} = 0,000$  dan OR= 3,7. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sampe, et al (2020: 451) tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap baduta di Kecamatan Buntu Malangka dengan hasil analisis  $p=0,000$ , OR=61

Penelitian yang dilakukan Rita, dkk (2019) di Kabupaten Lebong tentang hubungan imunisasi terhadap stunting dengan hasil analisis  $p=0,000$  dan OR=22,750. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khoiriyah, *et al* (2024)

tentang hubungan imunisasi terhadap stunting di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro Provinsi Lampung dengan hasil analisis  $p=0,039$  ( $p < 0,05$ ) dan  $OR= 2,431$ . Berdasarkan dari uraian latar belakang sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian MP-ASI, ASI Eksklusif, dan Imunisasi dasar terhadap Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Tahun 2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan pemberian MP-ASI, ASI eksklusif, dan imunisasi terhadap stunting pada bayi usia 6 sampai 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo pada Tahun 2024?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemberian MP-ASI, ASI eksklusif, dan imunisasi terhadap stunting pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Tahun 2024

### **2. Tujuan khusus**

Penelitian ini dilakukan pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo pada tahun 2024 dengan tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- a. Diketahui proporsi MP-ASI pada baduta dengan stunting
- b. Diketahui proporsi ASI Eksklusif pada baduta dengan stunting
- c. Diketahui proporsi pemberian Imunisasi pada baduta dengan stunting
- d. Diketahui hubungan pemberian MP-ASI terhadap stunting
- e. Diketahui hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap stunting
- f. Diketahui hubungan status imunisasi terhadap stunting

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan literatur ilmiah tentang hubungan pemberian MP-ASI, ASI Eksklusif dan Imunisasi dasar terhadap stunting pada bayi.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan bacaan dan informasi untuk peneliti selanjutnya terutama tentang hubungan pemberian MP-ASI, ASI Eksklusif dan Imunisasi dasar terhadap stunting.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI, ASI eksklusif, dan Imunisasi dasar terhadap stunting. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Fitri & Ernita pada tahun 2019 membahas tema yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan namun letak perbedaannya yaitu pada variable yang diteliti. Fitri & Ernita menggunakan variable ASI eksklusif dan MP-ASI ini terhadap kejadian stunting pada balita. Penelitian yang sama dilakukan oleh Supariasa dan Purwaningsih pada tahun 2019 namun variable dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan ibu, pola asuh, pemberian ASI, Ketepatan MP-ASI, ketahanan pangan rumah tangga, pelayanan kesehatan, akses sumber air bersih, tingkat ekonomi, social budaya, pengasuhan balita, dan penyebab stunting.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah tempat, selain itu peneliti menggunakan variable pemberian MP-ASI, ASI Eksklusif terhadap stunting pada baduta di wilayah Puskesmas Yosomulyo. Rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *case control*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, diambil melalui wawancara dan pengukuran *antrophometri*. Data dikumpulkan dengan *kuesioner* dan dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square*.